



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

# JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

[doi.org/10.63822/493ga935](https://doi.org/10.63822/493ga935)

Hal. 384-398

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

## Kisah Musa dan Firaun dalam Tafsir Al-Manār: Paradigma Qur'ani Melawan Otoritarianisme dan Tirani Kekuasaan

Muhammad Rafsanjani<sup>1</sup>, Ulfatul Halimah<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI) Lamongan<sup>1,2</sup>

\*Email Korespodensi: [penaklukandalusia8@gmail.com](mailto:penaklukandalusia8@gmail.com)

Diterima: 10-08-2025 | Disetujui: 19-08-2025 | Diterbitkan: 21-08-2025

### ABSTRACT

*This article aims to examine the Prophet Moses and Pharaoh as interpreted in Tafsir al-Manār by Muhammad Rashid Rida, with the intent to uncover the Qur'anic paradigm in addressing the phenomenon of authoritarianism and tyranny. Employing a qualitative approach with thematic exegesis as the primary analytical instrument, this study explores how Rida not only presents the historical dimensions of the narrative but also articulates it as a socio-political critique of despotic regimes that undermine human dignity and justice. Tafsir al-Manār positions the story of Moses and Pharaoh not merely as a spiritual-religious narrative, but as a reflection of the dynamics of power that deviate from ethical principles and divine norms. Moses' rejection of Pharaoh's domination is interpreted as a symbol of resistance against all forms of absolute power that violate human rights and dignity. Accordingly, this tafsir presents a normative Qur'anic framework relevant to the formulation of a political system that is just, transparent, and rooted in humanitarian values. Through this analysis, the article seeks to contribute to the development of thematic exegesis discourse that promotes social transformation and encourages a contextual, critical, and responsive reading of the Qur'an in light of contemporary political challenges. This study concludes that Tafsir al-Manār offers a Qur'anic critique of tyrannical authority and proposes an Islamic political paradigm that is just, humanistic, and transformative...*

**Keywords:** Politics, Prophet Moses, Pharaoh, Tafsir Al-Munir

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif kisah Nabi Musa dan Firaun sebagaimana ditafsirkan dalam Tafsir al-Manār karya Muhammad Rasyid Ridha, dengan maksud menyingkap paradigma Qur'ani dalam merespons fenomena otoritarianisme dan tirani kekuasaan. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis tafsir tematik sebagai instrumen utama, tulisan ini menelaah bagaimana Ridha tidak hanya menyajikan aspek historis dari kisah tersebut, tetapi juga mengartikulasikannya sebagai kritik sosial-politik terhadap rezim despotik yang menegasikan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Tafsir al-Manār memosisikan kisah Musa dan Firaun tidak sekadar sebagai narasi spiritual-religius, melainkan sebagai cerminan dari dinamika kekuasaan yang menyimpang dari prinsip etika dan norma ilahiah. Penolakan Nabi Musa terhadap dominasi Firaun diinterpretasikan sebagai simbol perlawanan terhadap segala bentuk kekuasaan absolut yang merampas hak asasi serta martabat manusia. Dengan demikian, tafsir ini menghadirkan kerangka normatif Qur'ani yang relevan untuk perumusan sistem politik yang adil, transparan, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Melalui analisis ini, artikel diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana tafsir tematik yang berpihak pada transformasi sosial serta mendorong pembacaan Al-Qur'an yang kontekstual, kritis, dan responsif terhadap tantangan politik kontemporer. Kajian ini menyimpulkan bahwa Tafsir al-Manār menghadirkan tafsir kisah Musa dan Firaun sebagai kerangka kritik Qur'ani terhadap kekuasaan tiranik, sekaligus menawarkan paradigma politik Islam yang berkeadilan, humanis, dan transformatif.

**Katakunci:** Politik, Nabi Musa AS, *Tafsir Al-Munir*

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Muhammad Rafsanjani, & Ulfatul Halimah. (2025). Kisah Musa dan Firaun dalam Tafsir Al-Manār: Paradigma Qur'ani Melawan Otoritarianisme dan Tirani Kekuasaan. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 384-398. <https://doi.org/10.63822/493ga935>

## PENDAHULUAN

Di antara kisah dalam Al-Qur'an yang sering diulang-ulang yaitu kisah Nabi Musa a. s. (Amrullah, 2015) Kisah Nabi Musa dan Firaun merupakan salah satu narasi profetik yang paling dominan dan berulang dalam Al-Qur'an. Dalam berbagai surah, narasi ini tidak hanya dihadirkan sebagai bagian dari sejarah kenabian, melainkan juga sebagai representasi paradigmatis atas konflik perennial antara kebenaran dan kezaliman, antara risalah ilahi dan kekuasaan tiranik. Nabi Musa digambarkan sebagai figur kenabian yang mengemban misi pembebasan, penegakan keadilan, dan penanaman nilai tauhid. Sebaliknya, Firaun tampil sebagai simbol otoritarianisme, kesombongan kekuasaan, serta praktik perbudakan struktural yang menindas kemanusiaan. (Munir, 2014)

Dalam terminologi politik modern, otoritarianisme merujuk pada suatu bentuk pemerintahan otoriter, di mana kekuasaan politik terkonsentrasi pada satu individu atau kelompok kecil yang memegang kendali absolut atas struktur negara. Otoritarianisme juga dipahami sebagai sebuah ideologi atau paham politik yang menekankan dominasi negara atau pemimpin tunggal, dengan mengesampingkan prinsip-prinsip kebebasan individu dan partisipasi rakyat. Sistem ini umumnya bersifat antidemokratis, ditandai dengan absennya mekanisme pemilihan umum yang bebas dan adil, serta minimnya kontrol institusional terhadap kekuasaan. Dalam praktiknya, otoritarianisme seringkali mengarah pada pembungkaman oposisi, pembatasan hak-hak sipil, dan pelanggaran kekuasaan melalui cara-cara koersif. (Setyono, 2004) Merupakan bentuk pemerintahan di mana penguasa menjalankan kekuasaannya tanpa dasar kesepakatan atau legitimasi hukum yang disepakati bersama dengan rakyat. (Z. Fadli, 2024)

Otoritarianisme merusak kedaulatan negara Islam karena menyalahi prinsip dasar bahwa kekuasaan sejati adalah milik Allah, bukan penguasa absolut. Dalam sistem Islam, pemerintahan seharusnya dijalankan dengan musyawarah, keadilan, dan pertanggungjawaban, bukan dengan penindasan dan monopoli kekuasaan. Otoritarianisme menghilangkan partisipasi rakyat, membungkam ijtihad, serta menjadikan agama alat legitimasi politik, sehingga mencederai nilai-nilai Islam dan melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi keagamaan. berbagai sebab kemunduran kaum muslim dalam sejarah telah banyak studi yang meneliti untuk mencari akar masalahnya sebab umat Islam pernah mengalami kejayaan (abad 8 hingga abad 13 M). (Solong, 2020)

Kisah Nabi Musa dan Firaun dalam Al-Qur'an tidak disajikan dalam bentuk narasi linier tunggal, melainkan tersebar di berbagai surah dengan pendekatan retorik dan tematik yang beragam. Penyajian yang berulang ini mencerminkan urgensi pesan yang hendak ditegaskan Al-Qur'an kepada umat manusia lintas zaman, khususnya terkait dengan nilai-nilai keadilan sosial, pembebasan dari tirani, serta keteguhan moral dalam menghadapi kekuasaan yang zalim. Melalui narasi yang terus diulang, Al-Qur'an membentuk kesadaran kolektif bahwa perlawanan terhadap kezaliman merupakan bagian integral dari misi kenabian yang senantiasa relevan dan harus dihidupkan dalam setiap konteks sejarah. (Faraan Alamgir Sayed, 2017)

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, sebagai dua figur sentral dalam penyusunan *Tafsir al-Manār*, menafsirkan kisah Nabi Musa dan Firaun tidak semata-mata sebagai rekonstruksi historis, melainkan sebagai pelajaran moral dan sosial yang relevan bagi kondisi umat Islam pada masa mereka. Mereka menekankan bahwa narasi ini memiliki keterkaitan langsung dengan situasi politik yang diwarnai oleh kolonialisme dan rezim otoriter, yang menindas kebebasan dan merusak tatanan keadilan. *Tafsir al-Manār* mengadopsi pendekatan rasional dan reformis, menjadikan kisah Musa–Firaun sebagai paradigma

perjuangan melawan sistem penindasan serta bentuk kekuasaan yang menyimpang dari prinsip-prinsip ketuhanan dan nilai-nilai universal Islam. (Nur Haqim & Sanah, 2025)

Melalui pendekatan kontekstual, *Tafsir al-Manār* menegaskan bahwa penyimpangan kekuasaan dari prinsip-prinsip keadilan ilahi merupakan bentuk deviasi dari esensi tauhid tersebut. Kekuasaan yang dijalankan untuk menindas dan memanipulasi ajaran agama tidak lagi merepresentasikan pemerintahan yang berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah. (Arwita, 2025) Dalam konteks ini, pembacaan narasi Firaun dalam Al-Qur'an melalui lensa *Tafsir al-Manār* membuka ruang bagi reaktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam menghadapi hegemoni kekuasaan otoriter, baik dalam lingkup negara maupun dalam struktur sosial masyarakat. (Padhila, 2024)

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis narasi Nabi Musa dan Firaun sebagaimana ditafsirkan dalam *Tafsir al-Manār*, dengan menempatkannya sebagai paradigma hermeneutik dalam membaca dan merespons fenomena otoritarianisme di konteks dunia Muslim kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya merekonstruksi makna historis-teologis dari kisah tersebut, tetapi juga mengedepankan dimensi epistemologis Al-Qur'an sebagai basis normatif dalam merumuskan tatanan peradaban yang menjunjung tinggi keadilan, martabat manusia, dan nilai-nilai etik transendental. Melalui analisis ini, studi ini berupaya memperluas cakrawala tafsir tematik sebagai instrumen kritis untuk membongkar praktik kekuasaan despotik, serta menegaskan peran Islam sebagai sistem nilai yang secara inheren menolak dominasi tiranik dan mendukung prinsip demokrasi deliberatif, keadilan distributif, serta partisipasi sosial-politik yang inklusif. (Rizqiani, 2017)

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dalam konteks ini adalah kajian berjudul "*Peradilan sebagai Prinsip Demokrasi: Studi Analisis Tafsir al-Manār QS. An-Nisā': 58*". Kajian tersebut menyoroti bagaimana *Tafsir al-Manār* menekankan pentingnya prinsip keadilan, amanah, dan distribusi kekuasaan yang adil sebagai fondasi dalam sistem pemerintahan Islam. Rasyid Ridha dalam tafsirnya menerapkan pendekatan kontekstual dalam memahami ayat-ayat hukum dan secara tegas menolak segala bentuk penyalahgunaan otoritas. Temuan tersebut memiliki relevansi signifikan dengan artikel ini, yang mengkaji kisah Nabi Musa dan Firaun sebagai paradigma Qur'ani dalam menghadapi otoritarianisme. Kedua kajian tersebut merefleksikan pandangan Ridha mengenai urgensi menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan kritik terhadap kekuasaan yang zalim. Namun demikian, terdapat perbedaan fokus antara keduanya: penelitian terdahulu berorientasi pada aspek normatif-yuridis, sedangkan artikel ini lebih menitikberatkan pada aspek naratif-prophetik sebagai simbol perlawanan terhadap tirani. (Muh. Nasruddin A, 2023)

Selain penelitian tersebut, penulis juga menyertakan sebuah tesis karya Dimas Alan Saputra dengan judul "*Karakteristik Kepemimpinan Dalam Kisah Nabi Musa Dan Fir'aun Perspektif Tafsir Al-Azhar*" dalam instansi UIn Rade Intan Lampung. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan tesis Dimas Alan Saputra terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Saputra lebih menekankan pada aspek karakter kepemimpinan kedua tokoh tersebut secara komparatif dalam perspektif moral dan politik melalui Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada narasi kisah Musa dan Firaun dalam *Tafsir al-Manār* dengan tujuan menyingkap paradigma Qur'ani dalam melawan otoritarianisme dan tirani kekuasaan, sehingga menitikberatkan pada dimensi ideologis dan sosial-politik dari penafsiran Muhammad Rasyid Ridha. (Saputra, 2025)

Bermaksud memunculkan hal baru/novelty dengan artikel ini, penulis juga mengutip tesis karya Nida Kholidiyah dengan judul "*Konflik Nabi Musa Dan Fir'aun Dalam Al-Qur'an (Perspektif Resolusi*

-----  
*Kisah Musa dan Firaun dalam Tafsir Al-Manār:  
Paradigma Qur'ani Melawan Otoritarianisme dan Tirani Kekuasaan*  
(Rafsanjani, et al.)

Konflik)” dalam instansi UIN Walisongo Semarang. Adapun unsur kebaruan dari artikel ini terletak pada fokus analisis terhadap kisah yang sama namun melalui pendekatan tafsir tematik berbasis Tafsir *al-Manār*, dengan menekankan bagaimana Muhammad Rasyid Ridha menafsirkan narasi tersebut sebagai representasi paradigma Qur’ani dalam menghadapi otoritarianisme dan tirani kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membaca konflik sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai refleksi ideologis yang memiliki relevansi terhadap kritik terhadap kekuasaan despotik dalam konteks kontemporer. (Kholidiyah, 2021)

Rumusan masalah pada artikel ini bertitik tolak dari kebutuhan epistemologis untuk menelaah bagaimana Al-Qur’an, melalui narasi profetik tentang Nabi Musa dan Fir’aun, membangun kerangka konseptual mengenai perlawanan terhadap otoritarianisme dan tirani kekuasaan. Fokus kajian ini diarahkan pada analisis terhadap *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad ‘Abduh dan Rashīd Riḍā sebagai representasi tafsir reformis yang tidak hanya menafsirkan kisah tersebut secara historis-teologis, tetapi juga secara kritis-politis. Pertanyaan pokok yang diajukan dalam artikel ini adalah: bagaimana struktur naratif dan pesan moral dalam kisah Nabi Musa dan Fir’aun dikonstruksi dan diinterpretasikan dalam *Tafsīr al-Manār* sebagai kritik terhadap sistem kekuasaan yang despotik dan otoriter? Kajian ini sekaligus bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi narasi Qur’ani tersebut dalam merumuskan paradigma normatif bagi pembentukan tata kelola kekuasaan yang adil, partisipatif, dan berbasis pada prinsip-prinsip ketuhanan. (Rozi et al., 2024)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang sebagai studi kualitatif dengan desain kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menganalisis paradigma Qur’ani dalam menghadapi otoritarianisme dan tirani kekuasaan sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Musa dan Firaun menurut Tafsir al-Manār. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (mawḍū‘ī), yakni dengan menelusuri ayat-ayat terkait kisah tersebut dalam Al-Qur’an dan dianalisis berdasarkan penafsiran Rasyīd Riḍā dalam Tafsir al-Manār. Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif-analitis, yang bertujuan menggambarkan pemikiran tafsir sekaligus menganalisis pesan moral dan politik yang terkandung di dalamnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman studi dokumentasi untuk mengkaji data-data dari sumber primer (Tafsir al-Manār) dan sekunder (buku, jurnal, dan literatur terkait). Teknik pengambilan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah secara sistematis teks-teks tafsir dan referensi ilmiah lainnya. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin kredibilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan rujukan silang antar-literatur, serta validasi interpretatif melalui pembacaan kritis terhadap kerangka berpikir penafsir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Mufassir beserta Tafsir Al-Manar**

Muhammad Rashid Rida merupakan salah satu tokoh pembaharu terkemuka dalam sejarah pemikiran Islam modern yang memberikan kontribusi substansial terhadap dinamika reformasi di dunia

-----  
*Kisah Musa dan Firaun dalam Tafsir Al-Manār:  
Paradigma Qur’ani Melawan Otoritarianisme dan Tirani Kekuasaan*  
(Rafsanjani, et al.)

Islam. Ia dikenal sebagai murid sekaligus pengikut setia Muhammad Abduh, yang secara konsisten mendukung prinsip-prinsip rasionalisme dan modernisme yang diperjuangkan oleh gurunya tersebut. (Amir, n.d.) Dalam konteks intelektual, sejumlah karya Muhammad Abduh menjadi bukti otentik atas kapasitas keilmuannya yang multidisipliner. Di antara karya-karya tersebut adalah *Al-Wāridāt*, yang membahas persoalan-persoalan dalam bidang ilmu kalam dan tasawuf; *Risālah fī Waḥdat al-Wujūd*, yang mengupas isu-isu metafisika dalam kerangka tasawuf; *Falsafat al-Ijtimā' wa al-Tārīkh*, yang menawarkan refleksi filosofis mengenai dinamika sosial dan sejarah; serta *Tafsīr Juz 'Ammā*, yang merepresentasikan pendekatan rasional dan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an. Karya-karya ini tidak hanya mencerminkan keluasan wawasan keilmuan Abduh, tetapi juga menegaskan posisinya sebagai salah satu pelopor reformasi pemikiran Islam yang berpengaruh pada abad ke-20. (Al-Husaini, 1909)

Menurut Muḥammad 'Abduh, tafsir ideal adalah tafsir yang berorientasi pada aktualisasi hidayah Al-Qur'an sesuai dengan orientasi normatif wahyu itu sendiri yakni sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia yang rasional, adil, dan progresif. Oleh karena itu, metode penafsiran yang dikembangkan harus bersifat komunikatif, mudah dipahami oleh kalangan awam, serta kontekstual dengan mempertimbangkan realitas sosial yang dihadapi umat. Dalam hal ini, 'Abduh menekankan pentingnya integrasi ilmu bantu modern, seperti filsafat, sains, dan ilmu sosial, sebagai perangkat analisis dalam memahami pesan-pesan universal Al-Qur'an. (Pramono, 2025)

Melalui deskripsi Rasyīd Riḍā dalam *Tafsīr al-Manār*, tampak bahwa kritik 'Abduh tidak hanya ditujukan kepada pendekatan filologis yang rigid, tetapi juga secara substansial diarahkan kepada tradisi tafsir *bi al-ma'tsūr*. Dalam pandangan 'Abduh, kecenderungan tafsir *bi al-ma'tsūr* untuk menumpuk dan mengulang-ulang riwayat tanpa elaborasi kritis justru berpotensi mengaburkan makna substansial dan nilai-nilai transenden Al-Qur'an. Tafsir jenis ini, menurutnya, telah menjauh dari esensi petunjuk ilahiah karena lebih berfokus pada aspek tekstual daripada pada pemaknaan holistik yang menyentuh realitas umat. Dengan demikian, proyek pembaruan tafsir yang digagas oleh Muḥammad 'Abduh merupakan upaya untuk mengembalikan Al-Qur'an pada fungsinya sebagai sumber transformasi intelektual dan sosial, serta sebagai landasan normatif dalam membangun peradaban Islam yang rasional, adil, dan humanistic. (Affani, 2019)

Metodologi tafsir yang dirumuskan oleh Muhammad Abduh dalam *Tafsīr al-Manār* menunjukkan sejumlah karakteristik khas yang merefleksikan orientasi rasional dan reformis. Di antaranya adalah pandangan bahwa setiap surah dalam Al-Qur'an merupakan satu kesatuan tematis yang koheren; pemahaman bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bersifat universal dan mencakup seluruh aspek kehidupan; serta penegasan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam pembentukan akidah dan hukum Islam. Abduh juga mengedepankan penggunaan akal secara proporsional dalam menafsirkan teks-teks Al-Qur'an, menolak praktik taklid yang tidak kritis, menghindari perincian terhadap hal-hal yang bersifat mubah, serta bersikap selektif terhadap penggunaan hadis. (Kasim, 2012)

Di samping itu, ia bersikap kritis terhadap pendapat sebagian sahabat dan menolak narasi-narasi *isrā'iliyyāt* yang tidak memiliki dasar otoritatif dalam Islam. (Shahita, 1963) Berdasarkan karakteristik tersebut, *Tafsīr al-Manār* dapat diklasifikasikan sebagai tafsir bercorak *adabī-ijtimā'ī* (sosial-kemasyarakatan), sebagaimana dinyatakan secara eksplisit dalam muqaddimah karya tersebut, yang menegaskan urgensi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi pembentukan tatanan sosial yang adil dan beradab. (al-Husaini, 1947)

Narasi persetujuan antara Nabi Musa a.s. dan Fir'aun terekam dalam berbagai bagian Al-Qur'an, salah satunya termaktub secara komprehensif dalam Q.S. al-A'rāf [7]: 104–126. Penafsiran atas ayat-ayat tersebut diuraikan secara sistematis oleh Ibnu Katsir dalam karya historiografinya, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Dalam uraian tersebut, dijelaskan bahwa Fir'aun mengalami ketakutan yang mendalam ketika menyaksikan tongkat Nabi Musa a.s. berubah menjadi ular besar yang mampu mengalahkan ilusi ular-ular buatan para pesihirnya. Kendati telah menyaksikan mukjizat yang nyata sebagai bukti kerasulan, Fir'aun tetap mempertahankan sikap arogansi dan superioritasnya. Ia bahkan merespons dengan ancaman represif terhadap para pengikut Nabi Musa a.s., berupa sanksi fisik yang ekstrem, seperti penyaliban dan pemotongan anggota tubuh secara bersilang, sebagai bentuk intimidasi agar mereka tidak meninggalkan loyalitas terhadap kekuasaan yang absolut. (al-Dimashqī, 2016)

### Kisah Nabi Musa a. dan Firaun

Konflik antara Fir'aun dan Banī Isrā'īl dalam narasi Al-Qur'an mencerminkan dinamika struktural suatu masyarakat yang memungkinkan muncul dan berakarnya sistem kekuasaan yang absolut, otoriter, dan hegemonik. Dalam konstruksi naratif tersebut, Fir'aun tidak semata-mata diposisikan sebagai individu penguasa, melainkan sebagai simbol ideologis dari sebuah rezim tiranik yang disokong oleh infrastruktur politik, ekonomi, dan epistemik yang terorganisasi. Ia melambangkan konfigurasi kekuasaan yang bersifat totalistik—menguasai ruang politik, spiritual, dan sosial secara menyeluruh. Di sisi lain, keberlangsungan rezim Fir'aun tidak terlepas dari peran aktor-aktor struktural yang menjadi bagian integral dari sistem tersebut.

Salah satu figur penting adalah Qārūn, yang secara simbolik merepresentasikan koalisi antara elit intelektual dan kapitalis yang bersedia menjadi agen kekuasaan tiranik demi mempertahankan dominasi kelas dan kepentingan ekonomi. Qārūn dalam hal ini bukan sekadar personifikasi kekayaan yang eksploitatif, tetapi juga representasi dari struktur oligarki yang bersinergi dengan kekuasaan absolut untuk meredam aspirasi keadilan dan meneguhkan ketimpangan sosial. Dengan demikian, narasi ini tidak hanya mengandung pesan spiritual, tetapi juga membangun kritik sosial-politik terhadap formasi kekuasaan yang timpang, serta memperingatkan bahaya kolaborasi antara otoritarianisme politik dan kapitalisme predatoris dalam menindas nilai-nilai kemanusiaan dan etika sosial. (Gaus, 2009)

Tipologi kekuasaan Fir'aun dalam Al-Qur'an merepresentasikan model otoritarianisme klasik, di mana kekuasaan dijalankan secara represif dan absolut tanpa legitimasi wahyu ataupun kontrak sosial yang sah. Figur Fir'aun tampil sebagai simbol kekuasaan yang menolak prinsip akuntabilitas, menutup ruang partisipasi publik, serta mempertahankan hegemoninya melalui mekanisme politik turun-temurun, bukan atas dasar integritas, keadilan, atau kapasitas kepemimpinan. Dalam konteks ini, keberlangsungan sistem monarki di sejumlah negara Islam kontemporer tidak hanya menandakan kemunduran institusional, melainkan juga mencerminkan distorsi terhadap nilai-nilai kepemimpinan profetik. Kepemimpinan dalam Islam sejatinya bertumpu pada prinsip amanah (trustworthiness), musyawarah (deliberation), dan keadilan (justice) sebagai fondasi etis-teologis yang harus dijadikan pijakan dalam penyelenggaraan kekuasaan. (al-Hussainī, 1922)

Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk hidup umat manusia (*hudā li al-nās*), memuat beragam tema fundamental yang merepresentasikan prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Di antara tema-tema utama yang diangkat, terdapat isu-isu seperti

Kisah Musa dan Firaun dalam Tafsir Al-Manār:  
Paradigma Qur'ani Melawan Otoritarianisme dan Tirani Kekuasaan  
(Rafsanjani, et al.)

dakwah profetik, praktik kezaliman struktural, resistensi terhadap tirani, serta upaya pembebasan kolektif, yang keseluruhannya membentuk kerangka moral Al-Qur'an yang transhistoris dan kontekstual. Salah satu manifestasi konkret dari tema-tema tersebut tampak dalam narasi dakwah Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun, yang dikaji secara detail dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Narasi ini tidak hanya mengandung dimensi spiritual dan teologis, tetapi juga memuat kritik sosial-politik yang mendalam terhadap sistem kekuasaan otoriter, sekaligus menegaskan komitmen Al-Qur'an terhadap nilai-nilai keadilan, pembebasan, dan kemanusiaan. (Dianto, 2019)

Tujuan esensial dari dakwah Islam adalah mengantarkan objek dakwah (*mad'u*) menuju kebahagiaan yang holistik, mencakup aspek duniawi dan ukhrawi. Dalam kerangka ini, dakwah tidak semestinya direduksi hanya pada aktivitas verbal seorang dai yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dari atas mimbar. KH. MA. Sahal Mahfudh menegaskan bahwa dakwah sejatinya mencakup upaya transformatif untuk membebaskan umat dari berbagai bentuk keterbelakangan dan ketertindasan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun kultural. Model dakwah semacam ini dikenal dengan istilah *da'wah bi al-hāl* atau *da'wah bi lisān al-hāl*, yakni pendekatan dakwah berbasis tindakan nyata yang menitikberatkan pada pemberdayaan dan pemenuhan kebutuhan riil masyarakat. Pendekatan ini memiliki urgensi epistemologis dan praksis, sebab pemenuhan kebutuhan dasar *mad'u* menjadi prasyarat penting bagi tersampainya pesan-pesan dakwah secara efektif. Ketika aspek material dan kesejahteraan *mad'u* terpenuhi, maka internalisasi nilai-nilai keislaman akan berlangsung secara lebih reseptif dan konstruktif, sehingga tujuan dakwah sebagai proses transformasi spiritual dan sosial dapat tercapai secara optimal. (Idris, 2020)

Kisah Nabi Musa dan Firaun merupakan salah satu narasi Qur'ani yang paling sering diulang dan disampaikan dalam berbagai surah, di antaranya Surah al-A'rāf (7), Tāhā (20), al-Qasas (28), dan al-Syu'arā' (26). Dalam Tafsir al-Manār, Rasyid Ridha menafsirkan kisah ini bukan sekadar sebagai bagian dari sejarah kenabian, melainkan sebagai refleksi abadi tentang perjuangan antara tauhid dan kekufuran, keadilan dan kezaliman, pembebasan dan penindasan. Ridha menekankan bahwa pengulangan kisah ini merupakan bentuk penguatan nilai-nilai universal yang terus relevan di berbagai masa dan konteks sosial-politik. (M. A. Fadli et al., 2024)

Dalam menafsirkan karakter Musa, Ridha menampilkan sosok ini sebagai representasi nabi yang revolusioner bukan hanya dalam arti spiritual, tetapi juga sosial. Musa membawa risalah tauhid sekaligus membela hak-hak orang tertindas (Bani Israil) yang hidup di bawah sistem perbudakan struktural yang diberlakukan oleh Firaun. Dalam tafsirnya atas QS. al-Qasas [28]: 4, Ridha menyoroti bagaimana Firaun memecah belah masyarakat Mesir agar lebih mudah menguasainya, suatu taktik politik klasik yang banyak diulang oleh rezim otoriter sepanjang sejarah. Dengan demikian, Musa bukan hanya simbol kenabian, tetapi juga ikon perlawanan terhadap kekuasaan yang lalim. (al-Ḥusaynī, n.d.)

Sementara itu, Firaun dalam Tafsir al-Manār dilukiskan sebagai manifestasi tirani absolut. Ia bukan sekadar seorang raja biasa, melainkan penguasa yang mengklaim ketuhanan (*ana rabbukum al-a'lā*) dan menolak segala bentuk kontrol moral maupun spiritual dari wahyu. Rasyid Ridha menekankan bahwa Firaun merupakan contoh konkret dari pemerintahan yang menolak prinsip musyawarah, bertumpu pada kekerasan, dan memanipulasi agama serta ideologi untuk melanggengkan kekuasaan. Tafsir ini secara implisit juga mengkritik sistem kekuasaan di dunia Islam modern yang, menurut Ridha, telah keluar dari jalur nilai-nilai Islam yang hakiki. (Zaini, 2019)

Kisah Musa dan Firaun dalam Tafsir Al-Manār:  
Paradigma Qur'ani Melawan Otoritarianisme dan Tirani Kekuasaan  
(Rafsanjani, et al.)



Dalam telaahnya terhadap figur Firaun, Muhammad Rashid Ridha menyoroti bahwa praktik otoritarianisme tidak hanya menghasilkan penindasan politik, melainkan juga berimplikasi pada degradasi moral dan disintegrasi sosial secara sistemik. Ia memandang bahwa dominasi kekuasaan yang dijalankan secara sewenang-wenang oleh Firaun telah melahirkan kerusakan multidimensional, baik pada tingkat individu maupun struktur masyarakat secara keseluruhan. (al-Gazali, 2001)

Salah satu karakter epistemologis yang menonjol dalam pendekatan tafsir Rasyīd Riḍā adalah keterbukaannya terhadap pembacaan moral-politis Al-Qur'an secara kontekstual dan dinamis. Riḍā tidak terpaku pada corak pembacaan literalistik atau spiritualistik yang ahistoris, melainkan memosisikan tafsir sebagai instrumen kritik sosial yang responsif terhadap realitas sosiopolitik umat. Dalam kerangka ini, narasi Nabi Mūsā dan Fir'aun tidak semata-mata dimaknai sebagai rekaman sejarah kenabian, melainkan dikonstruksi sebagai paradigma normatif yang merefleksikan dialektika antara kekuasaan yang menindas dan misi kenabian yang membebaskan.

Riḍā menafsirkan Fir'aun sebagai representasi struktural dari rezim otoritarian yang berwatak hegemonik—yakni kekuasaan yang memanipulasi sumber daya, membungkam partisipasi publik, serta menafikan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan. Sebaliknya, figur Mūsā ditampilkan sebagai arketipe resistensi profetik terhadap kekuasaan yang melanggar nilai-nilai ilahiah dan etika sosial. Dalam perspektif ini, *Tafsīr al-Manār* tidak hanya mengartikulasikan pesan teologis Al-Qur'an, tetapi juga mengafirmasi komitmen terhadap pembebasan struktural dan transformasi sosial sebagai bagian integral dari misi kenabian. (Kharlie, 2018)

Penafsiran Rasyid Ridha terhadap narasi Musa dan Firaun dalam *Tafsir al-Manār* merepresentasikan konstruksi paradigma politik Islam yang berakar pada nilai-nilai teologis dan etika profetik. Melalui pendekatan kontekstual dan analitis, Ridha menegaskan bahwa kekuasaan dalam Islam harus tunduk pada prinsip-prinsip ilahiah, bersifat terbatas (non-absolut), dan berorientasi pada realisasi keadilan sosial. Dalam kerangka tersebut, penolakan terhadap otoritarianisme bukan semata-mata sikap moral, melainkan bagian inheren dari mandat kenabian dalam membebaskan masyarakat dari struktur penindasan. Oleh karena itu, *Tafsir al-Manār* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen eksposisi terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai perangkat kritik ideologis terhadap manifestasi kekuasaan tiranik, baik dalam konteks sejarah maupun dalam konfigurasi politik kontemporer. Dengan demikian, karya ini memosisikan Al-Qur'an sebagai sumber normatif untuk membangun kesadaran politik yang transformatif, berbasis tauhid, dan berpihak pada keadilan struktural. (Sya'bania, n.d.)

### **Tafsir Al-Manar dan Kritik Terhadap Kekuasaan Absolut**

*Tafsir al-Manār* karya Rasyid Ridha tidak hanya berperan sebagai eksposisi hermeneutik terhadap makna tekstual ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan juga berfungsi sebagai wahana kritik sosial-politik terhadap praktik kekuasaan yang otoriter dan menindas. Dalam penafsirannya atas narasi Nabi Musa dan Firaun, Ridha menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar merekam peristiwa historis, melainkan mengandung dimensi normatif dan politis yang bersifat universal dan relevan sepanjang masa. Figur Firaun dimaknai sebagai simbol arketipal kekuasaan absolut yang korup, arogan, dan represif, yang mencerminkan mekanisme hegemoni dan dominasi tanpa legitimasi moral atau ilahiah. Oleh karena itu, narasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai refleksi sejarah, melainkan sebagai kritik ideologis yang tajam dan instrumen

-----  
*Kisah Musa dan Firaun dalam Tafsir Al-Manār:  
Paradigma Qur'ani Melawan Otoritarianisme dan Tirani Kekuasaan*  
(Rafsanjani, et al.)

reaktualisasi nilai-nilai profetik dalam merespons dinamika kekuasaan otoriter kontemporer. (al-Manūfi, 1948)

Ridha membaca narasi mengenai Fir'aun bukan sebagai kisah yang terlepas dari konteks historis, melainkan sebagai refleksi terhadap realitas kolonialisme Inggris di Mesir dan praktik dominasi kekuasaan yang represif pada masa tersebut. (Mutmainah, 2024) Penafsirannya terhadap sosok Fir'aun—sebagai penguasa yang menolak dakwah Nabi Musa, menindas kaum Bani Israil, serta mengklaim keilahian—bermuara pada pembacaan alegoris terhadap rezim otoriter yang melegitimasi kekuasaannya melalui klaim kebenaran semu. Dalam perspektif Ridha, Fir'aun bukan sekadar figur historis, melainkan representasi simbolis dari kekuasaan yang abai terhadap nilai-nilai ilahiah dan etika ketuhanan.

Dalam kerangka pendekatan interpretatifnya, Muhammad Rashid Ridha menerapkan model hermeneutik integratif yang memadukan pembacaan tekstual (tafsir lafzī) dengan pendekatan kontekstual-sosiologis dan rasional. (Hasan, 2020)

Ia tidak sekadar mengurai aspek gramatikal dan semantik dari lafaz atau struktur ayat, melainkan turut mengkaji dinamika sosiopolitik yang melatari turunnya ayat serta relevansinya terhadap realitas kontemporer. Dalam penafsiran terhadap QS. al-A'raf [7]: 103–137, Ridha mengeksplorasi konstruksi kekuasaan Firaun sebagai sebuah sistem hegemonik yang ditopang oleh praktik eksploitasi, produksi wacana propagandistik, dan politik ketakutan sebagai instrumen dominasi. Narasi Musa versus Firaun tidak dipahami secara ahistoris, melainkan didekati sebagai simbolisme perlawanan terhadap struktur tiranik yang menindas dan memarjinalkan rakyat.

Menarik untuk dicermati bahwa Ridha menegaskan resistensi yang dilakukan oleh Musa tidak semata-mata merupakan tindakan spiritual, melainkan juga memiliki dimensi politis. Seruan “Utuslah Bani Israil bersama kami” bukan hanya merupakan permintaan untuk beribadah, melainkan merupakan tuntutan akan pembebasan sosial. Dengan demikian, Musa diposisikan tidak hanya sebagai nabi, tetapi juga sebagai pemimpin perjuangan pembebasan bagi rakyat yang tertindas. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam Tafsir al-Manār, aspek spiritualitas dan perjuangan sosial-politik dipandang sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dengan menjadikan kisah Musa dan Firaun sebagai model paradigmatis, Ridha membentuk kerangka tafsir yang bersifat revolusioner. Ia menolak pandangan yang memisahkan antara agama dan urusan publik. Kritik terhadap Firaun adalah kritik terhadap sistem politik yang tidak adil—baik di masa lalu maupun masa kini. (Ali, 2017) Maka, Tafsir al-Manār pada titik ini berfungsi sebagai tafsir emansipatoris yang menyerukan keadilan, penolakan terhadap kezaliman, dan pentingnya kekuasaan yang tunduk pada nilai-nilai ketuhanan.

### **Relevansi Paradigma Nabi Musa dan Firaun dalam Kritik Terhadap Struktur Kekuasaan Modern**

Kisah Nabi Mūsā dan Fir'aun dalam Al-Qur'an tidak semata-mata berfungsi sebagai narasi historis, melainkan membentuk suatu kerangka konseptual yang kaya untuk memahami relasi antara rakyat dan otoritas kekuasaan dalam berbagai konteks ruang dan waktu. (Prabowo, 2024) Dalam *Tafsir al-Manār*, Rasyīd Riḍā mengartikulasikan kisah ini sebagai alegori teologis yang merepresentasikan dialektika antara nilai-nilai tauhīd—yang mencakup pembebasan, keadilan, dan ketundukan terhadap otoritas Ilahi—dan konsep ṭāghūt—yang mencerminkan wajah kekuasaan tiranik, struktural, dan represif.

Ridā menekankan bahwa narasi Musa–Fir‘aun tidak sekadar menyajikan konflik antara dua individu, tetapi mencerminkan pertarungan paradigmatis antara sistem ketuhanan yang membebaskan dan sistem kekuasaan sekuler yang menindas. Dalam konteks kontemporer, dialektika ini tetap relevan sebagai perangkat analisis kritis untuk membaca konfigurasi kekuasaan yang bersifat otoriter dan eksploitatif terhadap rakyatnya. Dengan demikian, *Tafsīr al-Manār* tidak hanya memperkaya khazanah tafsir tematik, tetapi juga menawarkan epistemologi Qur‘ani yang responsif terhadap problematika sosial-politik umat.

Dalam konteks negara-negara Muslim kontemporer, fenomena otoritarianisme masih menjadi realitas yang mengakar, ditandai dengan pembungkaman terhadap suara-suara kebenaran dan penyingkiran ruang partisipasi publik. (*Gema Departemen Agama*, 2016) Ketika para pemimpin menempatkan diri sebagai pusat otoritas absolut—tidak dapat dikritik dan mengkonstruksikan rakyat semata sebagai objek kekuasaan—maka pada titik inilah manifestasi modern dari apa yang dapat disebut sebagai 'Firaunisme' muncul. (Hudijono, 2025) Dalam kerangka tafsir Rasyid Ridha, Firaunisme tidak sekadar merujuk pada figur individual, melainkan menunjuk pada pola kekuasaan represif yang sistemik dan berulang dalam sejarah peradaban manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran kritis umat Islam untuk mengidentifikasi dan menolak bentuk-bentuk kekuasaan yang menyalahi prinsip-prinsip profetik, terutama yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan, tauhid, dan hak-hak asasi manusia. (*Trik Sukses Memimpin Seni Memimpin Untuk Memenangkan Hati Karyawan, Rekan Kerja, Rekan Bisnis, Hingga Pesaing ; Dan Trik Rahasia Menjadi Pemimpin Yang Karismatik, Disegani, Dan Diikuti*, 2019)

Paradigma Qur‘ani yang dirumuskan oleh Rashīd Ridā dalam *Tafsīr al-Manār* secara eksplisit menekankan keberpihakan terhadap kaum tertindas (*al-mustad‘afīn*) dan penolakan terhadap segala bentuk kezaliman struktural maupun simbolik. Kerangka penafsiran ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memuat dimensi etika politik Islam yang fundamental dalam upaya membangun tatanan sosial yang adil, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai Ilahiah. (El-Mawa, 2020) Dalam konteks ini, figur Nabi Musa a.s. ditransformasikan menjadi simbol profetik perlawanan terhadap penindasan, representasi perjuangan moral melawan kekuasaan despotik, serta ikon keberanian dalam menyuarakan kebenaran, sekalipun dihadapkan pada risiko dan ancaman dari kekuasaan dominan. (Zakaria et al., 2025) Penafsiran Ridā tersebut memberikan landasan normatif bagi gerakan sosial-politik Islam untuk senantiasa berpihak pada keadilan dan membela hak-hak kelompok yang terpinggirkan.

Lebih dari sekadar penjelasan tekstual, *Tafsīr al-Manār* secara eksplisit mengarahkan umat Islam untuk tidak bersikap apatis terhadap realitas sosial-politik yang melingkupinya. Penafsiran terhadap kisah Musa dan Firaun dalam tafsir ini tidak dimaksudkan hanya sebagai sumber etika personal atau pelajaran moral individual, melainkan sebagai pijakan teologis bagi pembentukan kesadaran kolektif, gerakan sosial, advokasi hak-hak asasi manusia, serta perumusan sistem politik yang berbasis pada nilai-nilai keadilan dan etika publik. (Kuswana, 2025)

Dalam konteks kontemporer, pesan-pesan ini menjadi sangat relevan sebagai respons terhadap berbagai krisis demokrasi, praktik penyalahgunaan kekuasaan, serta ketimpangan struktural yang terus mewarnai dinamika kehidupan masyarakat modern. Tafsir ini, dengan demikian, menghadirkan Al-Qur‘an sebagai teks yang hidup, yang tidak hanya memandu kehidupan spiritual, tetapi juga memberikan legitimasi normatif terhadap transformasi sosial yang berkeadilan.

Dengan demikian, konstruksi paradigma Musa–Firaun dalam *Tafsīr al-Manār* memiliki relevansi strategis dalam upaya membangun kesadaran keislaman yang bersifat transformatif. Penafsiran terhadap

Kisah Musa dan Firaun dalam Tafsir Al-Manār:  
Paradigma Qur‘ani Melawan Otoritarianisme dan Tirani Kekuasaan  
(Rafsanjani, et al.)

Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai proses pemahaman terhadap teks wahyu, melainkan juga sebagai perangkat epistemologis dan ideologis dalam membentuk struktur sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Qur'ani, seperti keadilan, egalitarianisme, dan komitmen terhadap kebenaran. Dalam kerangka ini, tafsir berfungsi sebagai instrumen emansipatoris yang turut mengartikulasikan perjuangan moral dan intelektual umat Islam dalam merumuskan masa depan peradaban yang lebih adil, inklusif, dan berkeadaban.

Kisah Nabi Musa dan Firaun dalam *Tafsir al-Manār* tidak sekadar dipahami dalam kerangka naratif historis, melainkan ditafsirkan secara kontekstual oleh Rasyid Ridha sebagai representasi dari perlawanan terhadap otoritarianisme dan tirani politik. Melalui pendekatan ini, Ridha menyusun konstruksi etis-teologis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kritis terhadap struktur kekuasaan yang absolut, represif, dan manipulatif. Dalam konteks tersebut, berikut beberapa poin utama yang merefleksikan nilai-nilai perlawanan sebagaimana terkandung dalam tafsir tersebut:

1. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis semata, tetapi juga sebagai fondasi ideologis yang mengafirmasi perlawanan terhadap kekuasaan otoriter yang mengklaim kedudukan setara dengan Tuhan dalam menentukan kebenaran dan hukum.
2. Konsep kenabian tampil sebagai representasi otoritas moral yang berfungsi untuk meruntuhkan legitimasi kekuasaan absolut yang bersifat represif dan menindas.
3. Penyalahgunaan agama untuk mempertahankan kekuasaan politik dipandang sebagai bentuk tirani spiritual yang tidak hanya merusak nilai-nilai agama, tetapi juga mencederai kemanusiaan.
4. Upaya melawan kezaliman tidak lagi dilihat sebagai tugas eksklusif para nabi, melainkan sebagai tanggung jawab kolektif umat, khususnya mereka yang hidup dalam situasi penindasan dan ketidakadilan.
5. Sistem penindasan dianggap sebagai faktor utama yang melahirkan dan memperparah kerusakan sosial serta kemerosotan moral dalam kehidupan masyarakat.
6. Pendekatan dialogis yang santun dan rasional diakui sebagai metode Qur'ani dalam menghadapi otoritarianisme, yang mengedepankan etika komunikasi tanpa kekerasan.
7. Keadilan sosial menjadi misi sentral dari kenabian, yang bertujuan membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan struktural dan memperjuangkan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

## **KESIMPULAN**

Melalui kajian terhadap kisah Nabi Musa dan Firaun, *Tafsir al-Manār* karya Muḥammad Rasyīd Riḍā merepresentasikan Al-Qur'an bukan semata-mata sebagai teks teologis normatif, melainkan juga sebagai sumber etika sosial-politik yang relevan dalam menanggapi realitas kekuasaan. Dalam narasi tersebut, sosok Firaun dikonstruksikan sebagai personifikasi otoritarianisme yang eksploitatif dan despotik, sementara Musa ditampilkan sebagai prototipe kenabian yang membawa misi pembebasan, keadilan, dan penegakan hak asasi manusia. Penafsiran ini menekankan bahwa Al-Qur'an memuat kritik normatif terhadap bentuk-bentuk kekuasaan yang hegemonik dan sistematis merampas martabat kemanusiaan.

Rasyid Ridha menafsirkan kisah ini tidak semata dalam bingkai historis-naratif, melainkan melalui pendekatan kontekstual yang merefleksikan realitas kolonialisme dan disorientasi umat Islam pada awal

abad ke-20. Sosok Firaun dalam tafsir *al-Manār* dikonstruksi sebagai representasi kekuasaan tiranik yang mengeksploitasi otoritas demi kepentingan hegemonik, bukan sebagai amanah untuk melayani nilai-nilai ilahiah dan kemaslahatan publik. Sebaliknya, figur Nabi Musa diartikulasikan bukan hanya sebagai penyampai risalah keimanan, tetapi juga sebagai simbol resistensi terhadap struktur politik yang opresif. Oleh karena itu, tafsir *al-Manār* tidak bersifat apolitis atau netral, melainkan mengandung orientasi ideologis dan etika emansipatoris yang menempatkan tafsir sebagai medium perjuangan untuk transformasi sosial dan pembebasan umat.

Konsep dialektika Musa–Firaun dalam *Tafsir al-Manār* menunjukkan signifikansi epistemologis yang berkelanjutan dalam membaca dinamika kekuasaan dalam konteks politik mutakhir. Gejala otoritarianisme kontemporer—yang sering kali dibungkus dalam legitimasi wacana agama, ideologi nasionalistik yang eksklusif, maupun sistem pemerintahan yang menutup ruang koreksi publik—merefleksikan pola-pola dominasi yang analog dengan karakteristik firaunistik sebagaimana dikritisi oleh Muḥammad Rasyīd Ridā. Dalam konfigurasi ini, *Tafsir al-Manār* dapat dilihat sebagai tawaran etika politik berbasis nilai-nilai Qur’ani yang mengarusutamakan keberpihakan kepada kelompok tertindas (*al-mustad’afin*), mendorong pembelaan terhadap prinsip keadilan distributif, serta menolak bentuk-bentuk tirani struktural yang merusak tatanan kemanusiaan

Kendati demikian, penelitian ini masih menyisakan sejumlah keterbatasan metodologis dan cakupan analitis. Fokus kajian yang terpusat secara eksklusif pada *Tafsir al-Manār* belum mengakomodasi pendekatan komparatif yang dapat membuka kemungkinan perspektif yang lebih beragam melalui dialog dengan tradisi tafsir lainnya. Selain itu, analisis terhadap dimensi sosial-politik pemikiran Rasyid Ridha belum dielaborasi secara komprehensif, khususnya dalam meninjau signifikansi tafsir tersebut dalam konstelasi wacana kontemporer, baik dalam konteks respons gerakan Islam modern maupun artikulasi kelompok-kelompok resistensi terhadap otoritarianisme. Keterbatasan ini membuka ruang bagi studi lanjutan yang lebih interdisipliner dan historis-kritis.

Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan yang mengkaji secara lebih komprehensif keterkaitan antara tafsir dan praksis politik dalam kehidupan umat Islam. Penelitian semacam ini dapat dilakukan melalui analisis perbandingan atas tafsir-tafsir tematik, serta pendekatan interdisipliner yang melibatkan disiplin ilmu seperti ilmu politik, sosiologi agama, dan teori kekuasaan. Dengan metodologi yang lebih integratif, pesan emansipatoris Al-Qur’an sebagaimana ditafsirkan oleh Rasyid Ridha akan lebih memungkinkan untuk diimplementasikan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis, dan berorientasi pada nilai-nilai transendental.

Berdasarkan hasil kajian terhadap kisah Nabi Musa dan Firaun dalam *Tafsir al-Manār*, disarankan agar penelitian lanjutan memperluas cakupan analisis terhadap narasi-narasi Al-Qur’an lain yang juga menyingkap dimensi perlawanan terhadap otoritarianisme dan tirani kekuasaan, seperti kisah Nabi Ibrahim dengan Namrud atau Ashhabul Kahfi dalam konteks rezim represif. Selain itu, penting pula untuk membandingkan corak penafsiran Muhammad Rasyid Ridha dengan mufasir kontemporer lainnya guna memperkaya perspektif dalam memahami paradigma Qur’ani tentang keadilan, kepemimpinan, dan pembebasan. Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan wacana teologi pembebasan dalam Islam yang berbasis pada nilai-nilai al-Qur’an, khususnya dalam merespons dinamika kekuasaan yang menindas di era modern.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Prenada Media Group.
- al-Dimashqī, I. ibn 'Umar ibn K. al-Qurashī al-Buṣrī. (2016). *Kisah Para Nabi Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi sejak Nabi Adam Alaihissalam hingga Nabi Isa Alaihissalam*. Qisti Press.
- al-Gazali, Abd. H. (2001). *Meretas Jalan Kebangkitan* (Vols. 1–2). Era Intermedia.
- al-Husaini, M. R. bin A. R. bin M. S. bin B. A. -Q. (1947). *Tafsir Al-Mana>r* (Vols. 1–12). Da>r al-Mana>r.
- al-Husaynī, M. R. ibn 'Alī R. (n.d.). *Tafsir al- Qur'an al -Hakim* (Vol. 1–1). Da>r al-Fikr.
- al-Manūfī, M. ibn 'Abduh ibn Ḥasan K. al-Miṣrī. (1948). *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Haki>m* (Vols. 1–9). Da>r al-Mana>r.
- Al-Husaini, M. R. bin A. R. bin S. bin B. A. (1909). *Majalah Al-Manar* (Vols. 1–8). Al-Manar.
- al-Hussainī, M. R. ibn 'Alī R. ibn M. S. al-Dīn ibn M. B. al-Dīn ibn M. 'Alī K. (1922). *Al-Khilāfah aw al-Imāmah al-'Uzmā*. Da>r al-Kutub al-'Araby.
- Ali, S. I. (2017). *Kaidah fikih politik pergulatan pemikiran politik kebangsaan ulama*. Yayasan Bumi Shalawat Progresif.
- Amir, A. N. (n.d.). *Biografi Intelektual Muhammad Abduh*. Guepedia.com.
- Amrullah, H. A. M. K. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Arwita, U. (2025). *KONTEKSTUALISASI KISAH FIR'AUN DAN HAMAN DALAM AL-QUR'AN TERHADAP KEPEMIMPINAN OTORITER DI ERA MODERN (Aplikasi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)* [Skripsi]. UIN SUNAN AMPEL SURABAYA SURABAYA.
- Dianto, I. (2019). Analisis Tematik Subjek Dakwah Dalam Al-Quran. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dan Dakwah*, 1(1), 100–118.
- El-Mawa, M. (2020). *Aswaja NU & etika berpolitik kajian atas NU masa khidmah, 1994-1999*. LkiS Yogyakarta.
- Fadli, M. A., Yunus, B. M., Sarbini, A., & Kosasih, E. (2024). The Story of the Prophet Moses and the Pharaoh in the Qur'an: An Analysis of the Implementation of Structural Da'wah. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 223–232. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i2.37949>
- Fadli, Z. (2024). *Pengantar Ilmu Politik*. CV Gita Lintera.
- Faraan Alamgir Sayed. (2017). Repetition in Qur'ānic Qaṣaṣ: With Reference to Thematic and Literary Coherence in the Story of Moses. *Journal of Islamic and Muslim Studies*, 2(2), 53. <https://doi.org/10.2979/jims.2.2.03>
- Gaus, A. (2009). *Sang Pelintas Batas*. Indonesia Conference on Religion and Peace. Gema Departemen Agama. (2016). Kementrian Agama.
- Hasan, A. R. (2020). *QOWA'ID AT-TAFSIR Qa'idah-Qa'idah Tafsir Al-Quran*. Alumni PTIQ.
- Hudijono, A. (2025). *BETAPA TUHAN SAYANG MUHAMMADIYAH, TAPI ...* UMM Press.
- Idris, N. A. (2020). “Dakwah Pembebasan” Perspektif KH. MA. Sahal Mahfudh Dalam Buku “Nuansa Fiqih Sosial.” *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 36–52. <http://dx.doi.org/10.36420/ju.v6i1.3702>
- Kasim, M. (2012). MUHAMMAD RASYID RIDHA (Antara Rasionalisme & Tradisionalisme). *An-Nida'*, 37(2), 128–132. <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v37i2.321>
- Kharlie, A. T. (2018). Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsîr Al-Manâr. *TAJDID*, 25(2), 119. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.323>
- Kholidiyah, N. (2021). *KONFLIK NABI MUSA DAN FIR'AUN DALAM AL-QUR'AN (Perspektif Resolusi Konflik)* [Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG]. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16806/1/Tesis\\_1804028020\\_Nida\\_Kholidiyah.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16806/1/Tesis_1804028020_Nida_Kholidiyah.pdf)
- Kuswana, D. (2025). *AGAMA & GERAKAN SOSIAL Dari Ideologi Ke Politik*. Cipta Media Nusantara.

- Muh. Nasruddin A, Muh. N. A. (2023). PERADILAN SEBAGAI PRINSIP DEMOKRASI (Studi Analisis Tafsir al-Manār Qs. An-Nisa: 58). *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR*, 3(2). <https://doi.org/10.30863/alwajid.v3i2.3808>
- Munir, M. (2014). *Filsafat Sejarah*. Gajah Mada University Press.
- Mutmainah, A. (2024). *Shalahuddin Al-Ayyubi & Kisah Perjuangannya Mengungkap Kehidupan Dan Perjuangan Inspiratif Shalahuddin Al-Ayyubi*. Anak Hebat Indonesia.
- Nur Haqim, D. S., & Sanah, S. (2025). Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Periode Modern. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 175–183. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.403>
- Padhila, Y. (2024). RESEPSI TAFSIR AL-QUR'ANUL HAKIM (AL-MANAR) RASYID RIDHO. *Jurnal Al-Dirayah*, 13(1), 1–9. [https://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/200?utm\\_source=chatgpt.com](https://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/200?utm_source=chatgpt.com)
- Prabowo, M. (2024). *Relasi Kekuasaan, Negara, dan Hukum*. PT Pustaka Obor Indonesia.
- Pramono, M. F. (2025). Shura in the View of Muhammad Rasyid Ridho. *Al-Afkar: Jurnal For Islamic Studies*, 8(3), 791–803. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1615>
- Rizqiani, R. A. (2017). *FIR'AUN DALAM AL-QUR'AN (STUDI KISAH FIR'AUN DALAM TAFSIR AL-MANAR KARYA MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHO)* [Skripsi]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rozi, S., Nurlizam, & Zubir, M. (2024). The Reception of Hamka's Tafsir Al-Azhar within Social Religious Issues in the Malay World. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2), 247–272. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5406>
- Saputra, D. A. (2025). *KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM KISAH NABI MUSA DAN FIR'AUN PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR* [Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/38059/1/TEISIS%20PERPUSTAKAAN.pdf>
- Setyono, B. (2004). *Pengantar Ilmu Politik*. PT Bumi Aksara.
- Shahita, A. M. (1963). *Manhaj Imam Muhammad 'Abduh FIi Tafsir al-Qur'an al-Karim*.
- Solong, N. P. (2020). *PARADIGMA BARU MATERI PENDIDIKAN ISLAM*. CV Adanu Abimata.
- Sya'bania, M. (n.d.). *Jejak Pemikiran Abduh dan Rashid Ridha dalam Tafsir Al-Manar*. [duniasantri.com](https://www.duniasantri.co/jejak-pemikiran-abduh-dan-rasyid-ridha-dalam-tafsir-al-manar/?utm_source=chatgpt.com). [https://www.duniasantri.co/jejak-pemikiran-abduh-dan-rasyid-ridha-dalam-tafsir-al-manar/?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.duniasantri.co/jejak-pemikiran-abduh-dan-rasyid-ridha-dalam-tafsir-al-manar/?utm_source=chatgpt.com)
- Trik Sukses Memimpin Seni Memimpin untuk Memenangkan Hati Karyawan, Rekan Kerja, Rekan Bisnis, Hingga Pesaing ; dan Trik Rahasia Menjadi Pemimpin yang Karismatik, Disegani, dan Diikuti*. (2019). Anak Hebat Indonesia.
- Zaini, Z. (2019). THE METHOD OF INTERPRETATION OF SYEH MUHAMMAD ABDUH AND SYEH RASYID RIDHA IN THE BOOK TAFSIR AL MANAR. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i1.44>
- Zakaria, A., Budi Setiawan, Solahudin, & Sitinoramalina, S. (2025). Tafsir Maqashid: Islamic Solutions to Generation Z's Mental Health Challenges. *ZAD Al-Mufasssirin*, 7(1), 28–53. <https://doi.org/10.55759/zam.v7i1.252>